



---

**ANALISIS MAKNA TUTURAN DALAM UPACARA *NGELEGI  
BESI MERSIK (TUMBUK LADA)* DALAM MASYARAKAT KARO  
DI DESA *NAMO SERIT* KABUPATEN DELI SERDANG  
KAJIAN: SEMANTIK**

**Enda Rejeki Tarigan**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni,

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. Willem Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [endarezekit@gmail.com](mailto:endarezekit@gmail.com)

**Abstract.** *The Ngelegi Besi Mersik ceremony is an important tradition in the Karo community, particularly in Namu Serit Village, Deli Serdang Regency. This ceremony aims to provide spiritual strength to the Tumbuk Lada knife through a blessing from the kalimbubu (family elders). This study analyzes the meaning of the speech acts in the ceremony using a semantic approach. Data were collected through literature study and observation of relevant sources. The analysis results indicate that the speech acts in this ceremony carry cultural values and philosophies of the Karo people, reflected in the choice of words, expressions, and symbolism used. A deep understanding of the meaning of these speech acts can enrich knowledge about oral traditions and the culture of the Karo community.*

**Keywords:** *The Ngelegi Besi Mersik Ceremony, Tumbuk Lada, Karo Community, Meaning of Speech, Semantics.*

**Abstrak.** Upacara Ngelegi Besi Mersik merupakan tradisi penting dalam masyarakat Karo, khususnya di Desa Namu Serit, Kabupaten Deli Serdang. Upacara ini bertujuan memberikan kekuatan spiritual pada pisau Tumbuk Lada melalui pemberkatan oleh pihak kalimbubu. Penelitian ini menganalisis makna tuturan dalam upacara tersebut menggunakan pendekatan semantik. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi terhadap sumber-sumber terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan dalam upacara ini mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi masyarakat Karo, yang tercermin dalam pemilihan kata, ungkapan, dan simbolisme yang digunakan. Pemahaman mendalam terhadap makna tuturan ini dapat memperkaya pengetahuan tentang tradisi lisan dan budaya masyarakat Karo.

**Kata kunci:** Upacara Ngelegi Besi Mersik, Tumbuk Lada, Masyarakat Karo, Makna Tuturan, Semantik.

## **LATAR BELAKANG**

Upacara adat merupakan salah satu elemen budaya yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat. Setiap upacara adat mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas, baik itu dalam bentuk simbol, ritual, maupun tuturan yang digunakan. Salah satu contoh upacara adat yang kaya akan makna dan sarat dengan simbol adalah Upacara Ngelegi Besi Mersik atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tumbuk Lada yang dilakukan oleh masyarakat Karo, khususnya di Desa Namo Serit, Kabupaten Deli Serdang. Upacara ini tidak hanya memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Upacara Ngelegi Besi Mersik (Tumbuk Lada) merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, upacara ini juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat Karo, dengan melibatkan berbagai elemen dalam komunitas tersebut.

Dalam konteks bahasa dan komunikasi, tuturan yang digunakan dalam upacara ini menjadi aspek yang menarik untuk dianalisis. Tuturan dalam upacara adat seringkali tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi biasa, tetapi juga mengandung berbagai makna simbolis yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji makna tuturan yang digunakan dalam Upacara Ngelegi Besi Mersik (Tumbuk Lada) melalui pendekatan semantik. Pendekatan semantik, yang mempelajari makna kata dan kalimat dalam konteks komunikasi, akan membantu untuk mengungkap nilai-nilai dan pesan-pesan yang tersirat dalam tuturan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tuturan dalam Upacara Ngelegi Besi Mersik (Tumbuk Lada) yang dilakukan oleh masyarakat Karo di Desa Namo Serit, Kabupaten Deli Serdang, dengan fokus pada kajian semantik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tuturan yang digunakan dalam upacara tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Karo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wawasan mengenai hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat adat Karo.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang peran bahasa dalam upacara adat serta pentingnya pelestarian tradisi melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dalam tuturan adat tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini sangat penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:15), menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan

data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, rekaman atau video dan gambar dari informan. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata yang sedang berlangsung. Menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat, pengaruh terhadap kondisi, dan lain-lain. kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1.) Makna Leksikal

Analisis [1]

#### ***Enda piso mersik bereken kami silih***

Tuturan diatas memiliki makna leksikal yaitu sebuah tuturan yang disampaikan penutur dapat menerima piso yang akan diberikan yang dimana dari tuturan tersebut kata piso memiliki arti alat yang digunakan untuk memotong sebuah benda.

Analisis [2]

#### ***Enda bereken kami bi cincin pinta-pinta***

Tuturan diatas memiliki makna leksikal yaitu sebuah tuturan yang disampaikan penutur agar dapat menerima cincin yang akan diberikan sehingga cincin tersebut dapat dipakai dari tuturan di atas kata cincin memiliki makna leksikal yakni cincin merupakan suatu perhiasan yang melingkar di jari.

Analisis [3]

#### ***Enda beras piher bi***

Tuturan diatas memiliki makna leksikal yaitu sebuah tuturan yang disampaikan penutur yang dimana pihak kalimbubu di taburi beras di atas kepalanya yang bertujuan agar pihak kalimbubu bersih dan sehat sehat terus kedepannya maka dari itu kata beras dari tuturan di atas memiliki arti beras adalah bagian bulir padi yang telah dipisahkan dari sekam.

### 2.) Makna Gramatikal

Analisis [1]

#### ***Enda belo sangkep nakku, cawir belo enda malem pinakit kerina ras sehat-sehat kita kerina.***

Frasa "sehat sehat" dalam konteks upacara Ngelegi Besi Mersik dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang mengandung makna gramatikal berupa pengulangan untuk menegaskan atau memperkuat makna. Dalam bahasa Indonesia, pengulangan kata sering digunakan untuk menunjukkan intensitas, penekanan, atau harapan.

Analisis [2]

#### ***Enda bereken kami bi cincin pinta-pinta gelahna kai si pintakendu em pagi siterjadi***

Reduplikasi (pengulangan kata) dalam bahasa Karo sering digunakan untuk menunjukkan intensitas, kesopanan, atau penekanan. Dalam konteks ini, "**pinta-pinta**" dapat diartikan sebagai "**permohonan yang sungguh-sungguh**" atau "**permintaan yang diulang-ulang**". Secara gramatikal, reduplikasi ini juga bisa menunjukkan bentuk jamak atau kesantunan dalam menyampaikan permintaan.

Analisis [3]

***Enda piso mersik bereken kami silih, piso upah tendi endam senjata-ndu***

Afiksasi atau penambahan imbuhan dalam tuturan upacara Ngelegi Besi Mersik dapat memberikan makna gramatikal tertentu. Misalnya, penggunaan prefiks *me-* atau *pe-* dalam kata kerja atau kata benda sehingga Kata *mersik* (keras/kuat) Kata ini merujuk pada kondisi "**agar jiwa kuat**"

### 3.) Makna Refrensial

Analisis [1]

***Makana ntabeh mbabanta geluh, erenda nari kulebe***

Tuturan diatas suatu tuturan yang disampaikan penutur yang memiliki makna referensial yang dimana tuturan diatas terdapat kalimat "makana ntabeh mbabanta geluh, erenda kulebe" yang memiliki arti agar ringan bawaan kita hidup, dari sekarang sampai kedepannya. Yang merupakan memiliki makna referensial dikarenakan memiliki acuan pada tuturan tersebut.

Analisis [2]

***tersinget pagi kam arak-arak aku nindu adi gunakenndu kari piso enda***

Tuturan diatas suatu tuturan yang disampaikan penutur yang memiliki makna referensial yang artinya, teringat lah kau, katakana lah dampingi lah aku saat kau gunakan piso ini. Kata "tersinget" dalam kalimat tersebut memiliki makna referensial yang mengacu pada perasaan atau ingatan yang tiba-tiba muncul atau terlintas dalam pikiran. Dalam konteks ini, "tersinget pagi" bisa diartikan sebagai ingatan atau perasaan rindu yang tiba-tiba muncul.

Analisis [3]

***Cabinken me uis kampuh turang***

Dalam konteks Suku Karo, kata "**uis kampuh**" merujuk pada salah satu jenis kain tradisional yang memiliki makna dan fungsi penting dalam budaya Karo Dengan demikian, "**uis kampuh**" memiliki makna referensial yang mendalam dalam budaya Suku Karo, mencakup aspek fungsi, simbolisme, dan nilai-nilai budaya.

### 4.) Makna Nonreferensial

Analisis [1]

***kam anak beru kami alokendu, pan kenndu nakan enda***

Secara non-referensial, tuturan ini mungkin mengungkapkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, atau tanggung jawab sosial dalam komunitas tersebut. Istilah "anak beru" dalam budaya Karo merujuk pada kelompok pihak penerima perempuan dalam

perkawinan (biasanya keluarga mempelai perempuan), yang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam adat istiadat.

Analisis [2]

***sehat-sehat kita kerina gelah ula magin-magin***

Secara harfiah, kalimat tersebut bisa diartikan sebagai "semoga kita semua sehat-sehat saja, jangan sampai sakit-sakitan." Makna non-referensialnya adalah ungkapan kepedulian dan harapan agar semua orang dalam komunitas atau kelompok tetap dalam keadaan sehat dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penyakit atau masalah kesehatan.

Analisis [3]

***arak-arak aku nindu adi gunaken ndu kari piso enda***

Tuturan "enda" dalam bahasa Karo memiliki makna non-referensial yang berfungsi sebagai penegas atau penguat dalam sebuah kalimat. Kata ini tidak merujuk pada objek, orang, atau konsep tertentu, melainkan digunakan untuk memberikan penekanan atau menegaskan suatu pernyataan.

5.) Makna Denotatif

Analisis [1]

***Enda piso bereken kami silih, piso upah tendi endam senjata-ndu***

Tuturan diatas memiliki makna denotatif yaitu sebuah tuturan yang disampaikan penutur dapat menerima piso yang akan diberikan yang dimana dari tuturan tersebut kata piso memiliki arti alat yang digunakan untuk memotong sebuah benda.

Analisis [2]

***Enda bereken kami bi cincin pinta-pinta gelahna kai si pintakendu***

Tuturan diatas memiliki makna denotatif yaitu sebuah tuturan yang disampaikan penutur agar dapat menerima cincin yang akan diberikan sehingga cincin tersebut dapat dipakai dari tuturan di atas kata cincin memiliki makna leksikal yakni cincin merupakan suatu perhiasan yang melingkar di jari.

Analisis [3]

***Enda beras piher bi, gelah meciho emmakana reh sehatna kam***

Tuturan diatas memiliki makna denotatif yaitu sebuah tuturan yang disampaikan penutur yang dimana pihak kalimbubu di taburi beras di atas kepalanya yang bertujuan agar pihak kalimbubu bersih dan sehat sehat terus kedepannya maka dari itu kata beras dari tuturan di atas memiliki arti beras adalah bagian bulir padi yang telah dipisahkan dari sekam.

6.) Makna Konotatif

Analisis [1]

***enda piso piher mamandai ka ngenda emakana tersinget kam pagi tang kuja pagi babandu piso enda, tersinget pagi kam arak-arak aku nindu adi gunakenndu kari piso enda.***

Tuturan diatas merupakan suatu tuturan yang disampaikan penutur yang memiliki makna konotatif dikarenakan ada kalimat yang menandakan makna konotatif yaitu enda piso piher mamandai ka ngenda emakana tersinget kam pagi tang kuja pagi babandu piso enda, tersinget pagi kam arak-arak aku nindu adi gunakenndu kari piso enda yang artinya ini piso keras\ kuat mama tadinya ini maka dari itu teringat lah kau kapan pun kau bawa piso ini ingat lah kau, katakan lah tuntun lah aku apa bila kau gunakan piso ini.

Analisis [2]

***uis meteguh makana meteguh ngembah kam turang pertendin kami kerina***

Tuturan diatas merupakan suatu tuturan yang disampaikan penutur yang memiliki makna konotatif dikarenakan ada kalimat yang menandakan makna konotatif yaitu uis meteguh makana meteguh ngembah kam turang pertendin kami kerina yang arti maknanya agar selalu kuat dalam membimbing keluarga ini serta semakin sehat-sehat kedepannya.

Analisis [3]

***gelah meciho emmakana reh sehatna kam bagem nin kami.***

Tuturan diatas merupakan suatu tuturan yang disampaikan penutur yang memiliki makna konotatif dikarenakan ada kalimat yang menandakan makna konotatif yaitu gelah meciho emmakana reh sehatna kam bagem nin kami, yang arti maknanya yaitu agar lebih bersih hatinya (Batinnya) ataupun pikirannya dari segala pikiran-pikiran yang negatif yang dapat menggangukannya.

## KESIMPULAN

Bedasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap makna upacara ngelegi besi mersik pada suku karo, maka peneliti memberikan kesimpulan bahawa terdapat makna yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan non-referensial serta makna denotatif dan konotatif dalam upacara ngelegi besi mersik yang disampaikan oleh pihak *Kalimbubu, Senina, dan Anak beru.*

### 1. Makna Simbolik dalam Tuturan Upacara

Tuturan yang digunakan dalam upacara Ngelegi Besi Mersik mengandung makna simbolik yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Karo. Setiap kata dan frasa yang diucapkan selama upacara tidak hanya memiliki makna denotatif (harfiah), tetapi juga makna konotatif yang terkait dengan kepercayaan, harapan, dan doa untuk keberkahan, keselamatan, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

### 2. Fungsi Komunikatif dan Sosial

Tuturan dalam upacara ini berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Melalui tuturan tersebut, masyarakat Karo menyampaikan rasa syukur, permohonan, dan penghormatan kepada kekuatan spiritual yang diyakini mengatur kehidupan mereka. Selain itu, tuturan juga memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat, karena upacara ini melibatkan partisipasi kolektif dan menegaskan identitas budaya mereka.

### **3. Kekayaan Linguistik dan Kearifan Lokal**

Analisis semantik menunjukkan bahwa tuturan dalam upacara Ngelegi Besi Mersik kaya akan kosa kata dan ungkapan yang spesifik dalam bahasa Karo, yang mencerminkan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat. Tuturan tersebut juga mengandung metafora, peribahasa, dan analogi yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan tradisional, sehingga menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aminuddin. 1988. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka
- Aslinda. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Cipta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2000). *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
- Lado, Y. A. L. A. (2019). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tuturan Ritual Da'ba Pada Masyarakat Sabu (Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 25-34.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.